



KAJIAN LITERATUR PADA PERAN KEARIFAN LOKAL PI'IL PESENGGIRI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Oleh:

Niken Agustin¹, Fadilah Prastikawati²

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasundan

Email: nikenagustin819@gmail.com, fadilahprastikawati@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2577>

Article info:

Submitted: 09/12/24

Accepted: 15/02/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Piil Pesenggiri sebagai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Provinsi Lampung, serta mengidentifikasi integrasi nilai-nilai Piil pesenggiri pada pendidikan karakter peserta didik Sekolah Dasar Provinsi Lampung. Jenis penelitian ini adalah kajian literatur dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari kajian yang serupa atau berhubungan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deduktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri yaitu Bejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan mengandung nilai-nilai karakter pada Sekolah Dasar Provinsi Lampung. Penerapan nilai-nilai Piil Pesenggiri khususnya pada nilai Nengah nyappur dan Sakai sambaian dalam pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Hal ini menekankan pengembangan kepribadian yang sopan santun, mampu bekerja sama dan menjunjung tinggi toleransi. Integrasi nilai-nilai ini juga menunjukkan relevansi budaya lokal dalam pendidikan modern, yang memperkuat identitas budaya sembari membangun karakter positif pada generasi yang akan datang melalui pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Piil Pesenggiri*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu harapan besar bagi suatu negara untuk dapat berkembang dan menjadi negara maju. Di era modern ini Indonesia mengalami krisis terhadap moral dan perilaku terutama pada kalangan pelajar sehingga dibutuhkan upaya untuk dapat menyelesaikan permasalahan ini dengan digencarkannya penanaman pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sebagai upaya dalam meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting, karena dari pendidikan karakter peserta didik dapat menjadi seorang pribadi yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Lembaga pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik harus terus berupaya lebih keras dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang semakin merosot karena adanya dampak negatif dari globalisasi yang memudahkan nilai-nilai asing masuk dan mulai melunturnya nilai-nilai karakter sekaligus budaya di Indonesia. Bahkan sesuatu yang dianggap tabu saat ini pun dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Kondisi ini tentu saja menjadi suatu tantangan berat bagi dunia pendidikan, diperlukan cara yang tepat untuk membangun perilaku peserta didik sesuai dengan norma.

Kemajuan teknologi juga menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan, dibalik kemudahan dalam bertukar informasi tanpa disadari nilai-nilai budaya atau kearifan lokal semakin luntur dan memudar terutama di kalangan pelajar. Tergerusnya nilai-nilai budaya juga berdampak pada perubahan



karakter. Beberapa kasus dalam dunia pendidikan yang melibatkan peran peserta didik didalamnya tentu menjadi suatu permasalahan besar yang harus segera dituntaskan. Beberapa kali pelajar di Provinsi Lampung terlibat kasus tawuran sesama pelajar yang menimbulkan adanya korban jiwa. Kasus tersebut sebagai bukti bahwa nilai karakter peserta didik saat ini mengalami kelunturan.

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman etnis dan budaya, tentu saja menciptakan perbedaan falsafah satu suku dengan suku yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat disebut sebagai kearifan lokal. Provinsi Lampung memiliki salah satu kearifan lokal yang disebut dengan Pi'il Pesenggiri. Pi'il Pesenggiri merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung yang mencerminkan rasa kehormatan diri, serta menjadi prinsip hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung untuk menjalani hidup yang bermartabat. Untuk itu pengintegrasian nilai Pi'il Pesenggiri dalam pendidikan karakter menjadi suatu hal yang harus digencarkan penerapannya untuk dapat meningkatkan nilai-nilai karakter yang positif bagi peserta didik. Pengintegrasian nilai Pi'il Pesenggiri sebagai salah satu kearifan lokal di Provinsi Lampung diharapkan tidak hanya menumbuhkan nilai karakter yang positif namun juga dapat menumbuhkan identitas diri bagi peserta didik. Penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik berbasis kearifan lokal, membantu mengembangkan nilai-nilai luhur, budi pekerti dan juga budaya bermasyarakat.

Beberapa hal ini memungkinkan terjadinya pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yakni menciptakan generasi yang cerdas, berkepribadian serta berakhlak mulia. Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal dapat membuat peserta didik mengenali lingkungan serta menambah kecintaannya terhadap budaya lokal. Untuk itu pemerintah beserta instansi pendidikan di Provinsi Lampung dapat melakukan implementasi Pi'il Pesenggiri sebagai upaya dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. Untuk terciptanya generasi yang memiliki rasa toleransi, mampu bekerja sama serta menjunjung tinggi sopan santun. Hal ini termuat dalam nilai-nilai Pi'il Pesenggiri yakni Nengah nyappur dan Sakai sambaian. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai peran falsafah Pi'il Pesenggiri terutama pada nilai Nengah nyappur dan Sakai dambaian terhadap pendidikan karakter peserta didik Sekolah Dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian literatur dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari kajian yang serupa atau berhubungan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deduktif. Analisis tematik deduktif dalam penelitian kualitatif adalah metode analisis terstruktur yang menerapkan tema ataupun konsep yang telah ditetapkan sebelumnya, yang diambil dari teori yang ada atau dari penelitian sebelumnya ke data kualitatif. Proses penelitian analisis tema deduktif melibatkan beberapa langkah utama, yakni:

- 1) Peneliti membiasakan diri dengan data, melakukan pembacaan berulang, mendefinisikan kerangka kerja teoritis dan pertanyaan penelitian untuk memandu pengumpulan dan analisis data.
- 2) Menerapkan kerangka kerja pengkodean yang telah ditentukan terlebih dahulu pada data dan disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 3) Data ditinjau dan diatur untuk memastikan data tersebut selaras dengan kerangka kerja tematik untuk menyempurnakan tema yang diperlukan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

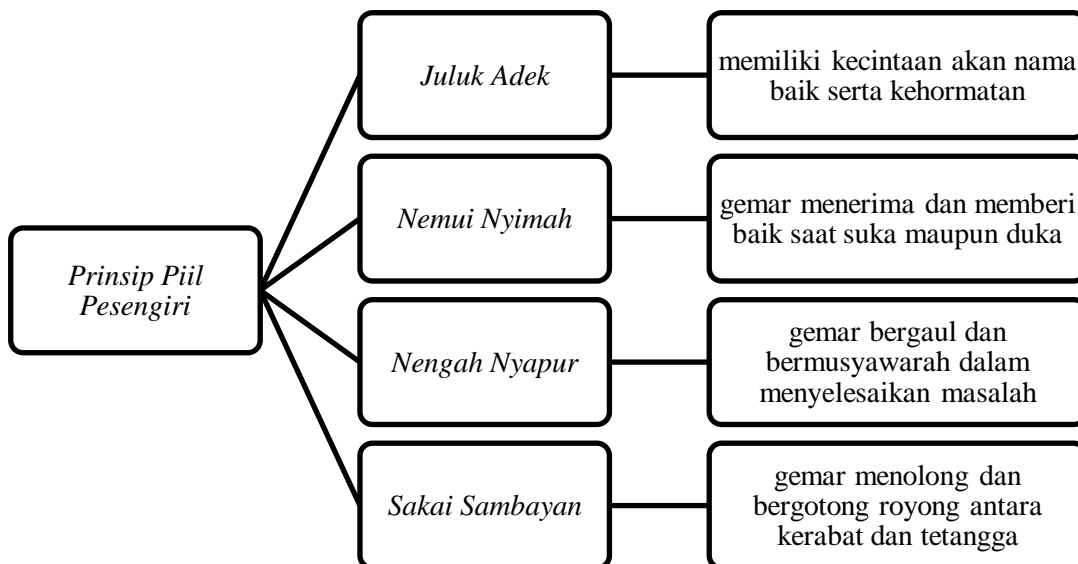
A. Peran Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Adat Lampung

Masyarakat Lampung merupakan Masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di Provinsi Lampung. Masyarakat Lampung bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Masyarakat Lampung terbagi dalam dua kelompok Suku Bangsa, yaitu Suku Bangsa yang asli dan Suku Bangsa pendatang. Suku bangsa asli yaitu Suku Bangsa Lampung yang mendiami daerah Lampung sejak berabad-abad yang lampau sedangkan Suku Bangsa pendatang terutama para transmigrasi yang berasal dari luar daerah Lampung. Masyarakat Lampung memiliki banyak kebudayaan daerah. Salah satu Warisan budaya masyarakat Lampung adalah budaya Piil Pesenggiri yang merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung.

Piil Pesenggiri merupakan prinsip dan konsep harga diri masyarakat Lampung yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat adat Lampung. Konsep Piil Pesenggiri ini memiliki arti keyakinan apabila ditegakan, harga diri orang tersebut akan terlihat baik. Piil Pesenggiri memiliki kaitan antara manusia dengan tuhan, antar asyarakat individu, serta lingkungan. Sehingga Piil Pesenggiri terus tumbuh dan eksis pada perilaku masyarakat adat Lampung, sehingga Piil Pesenggiri merepresentasikan suatu konsep perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis (Supriono, 2022).

Menurut Fernanda (2020) Piil Pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang berpedoman pada adat dari leluhur masyarakat Lampung. Terdapat 4 prinsip Piil Pesenggiri yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung. Apabila ke-4 unsur ini dapat dilaksanakan, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan memiliki Piil Pesenggiri.

Prinsip-prinsip Piil Pesenggiri menurut Fernanda (2020)





Nilai-nilai prinsip piil pesengiri diuraikan sebagai berikut

1) Juluk adek

Juluk Adek merupakan gelar adat yang diberikan berdasarkan kesepakatan keturunan keluarga masyarakat Lampung. Ada beberapa syarat bagi seseorang untuk mendapatkan gelar tersebut, antara lain status atau kedudukan seseorang itu harus bersangkutan dengan keluarga batih dan mengacu pada gelar atau nama dalam keturunan dua atau tiga tingkat ke atas secara geneologis. Juluk adek menjadi identitas utama yang melekat pada pribadi seseorang, sehingga masyarakat yang telah memiliki juluk adek harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya. Cara memelihara juluk adek diwujudkan dengan pergaulan masyarakat sehari-hari. Juluk adek menjadi identitas dan sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung agar menjadi lebih berprestasi dan produktif. Oleh karena itu masyarakat Lampung memelihara nama baik dengan menghindari perbuatan tidak terpuji atau bisa dikatakan memiliki budaya malu ketika berbuat tidak baik.

2) Nemui nyimah

Nemui Nyimah diartikan sebagai pandai menghormati orang lain. Apabila seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, maka mereka harus pandai menghormati orang lain. Secara harfiah Nemui Nyimah memiliki arti untuk menguatkan tali silaturahmi dengan mengedepankan kesantunan (Nurseha, Aji Teguh, Restu Alamsyah, 2019).

3) Nengah Nyappur

Menurut Fernanda & Samsuri (2020) Nengah Nyapur menunjukkan nilai-nilai permusyawaratan dalam mengambil suatu keputusan, segala sesuatu persoalan yang muncul di kehidupan bermasyarakat dapat diselesaikan melalui jalan bermusyawarah atau berkomunikasi. Nengah Nyappur juga dapat melukiskan bagaimana eksisnya suku Lampung dalam interaksi sosial di masyarakat. Mereka sangat mendahulukan rasa persaudaraan serta pertemanan dengan siapa saja tanpa adanya perbedaan agama, suku, ras, sosial, apalagi golongan. Nengah Nyappur mampu menjadikan modal utama menjalin persaudaraan baik ditengah kehidupan masyarakat yang bermacam-macam kebudayaan dan suku (Masitoh, 2019).

4) Sakai Sambayan

Sakai Sambayan memiliki dua komponen kata, yaitu Sakai yang memiliki asal kata akai yang berarti terbuka dan mampu menerima hal yang datang dari luar. Selanjutnya Sambayan atau sambai mempunyai arti memberi. Dengan demikian Sakai Sambayan dapat diartikan sebagai sifat kerjasama atau bergotong-royong (Setiawan & JOEBAGIO, 2019). Sakai Sambayan menciptakan masyarakat adat Lampung mempunyai rasa solidaritas akan acara-acara sosial dimasyarakat (Fernanda & Samsuri, 2020). Menurut (Masitoh, 2019) Sakai Sambayan merupakan bahu-membahu, saling menolong serta memberikan banyak hal terhadap seseorang yang membutuhkan bantuan serta pertolongan. Dalam konteks yang lebih luas pertolongan tidak sebatas material, melainkan moral, tenaga, pemikiran dan lain sebagainya



B. Peran Pi'il Pesenggiri dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam konsep Pi'il Pesenggiri menurut supriono (2022)

Pi'il Pesenggiri	Nilai-nilai karakter yang terkandung
<i>Bejuluk Adok</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Tanggung Jawab 3. Persaudaraan 4. Toleransi
<i>Nemui Nyimah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Solidaritas 2. Keramahan 3. Kesopanan 4. Saling Membantu
<i>Nengah Nyappur</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesopanan 2. Toleransi 3. Kerukunan dalam masyarakat 4. Mengutamakan kepentingan bersama
<i>Sakai Sambayan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gotong Royong 2. Persaudaraan 3. Kerjasama



Peran nilai-nilai Pi'il Pesenggiri dalam pendidikan karakter di sekolah dasar diuraikan sebagai berikut

1. Juluk Adek

Juluk adek mengacu pada pemberian julukan atau gelar kepada seseorang berdasarkan kepribadian, perilaku, dan peran sosialnya. Nilai ini dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik yang kuat dan berintegritas (Nurdiansyah, 2020). Nilai-nilai juluk adek dapat diimplementasikan dalam meningkatkan karakter peserta didik diantaranya yaitu

a) Religius

Religius dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar untuk memperkuat aspek spiritual dan moral peserta didik. Secara umum, nilai religius berfokus pada penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup sikap bersyukur, rendah hati, peduli terhadap sesama, dan menjaga hubungan baik dengan Tuhan.

b) Bertanggung jawab

Peserta didik diajarkan untuk menjaga nama baik dan bertanggung jawab atas perilaku mereka, sehingga dalam berperilaku sehari-hari peserta didik memiliki batasan atau norma yang harus dipatuhi.

c) Persaudaraan

Nilai juluk adek mengajarkan pentingnya persaudaraan. Nilai persaudaraan tersimbolkan dengan diangkatnya menjadi saudara bagi seseorang yang bukan berasal dari suku Lampung menjadi bagian dari keluarga yang mengangkatnya sebagai anak adat. Anak yang diangkat melalui hubungan adat bukan hubungan darah, dalam masyarakat Lampung diperlakukan seperti anak kandung sendiri. Oleh karena itu, anak yang diangkat melalui hubungan adat tidak merasa sebagai orang lain. Hal tersebut mengajarkan sesuatu hal kepada anak untuk senantiasa berperilaku baik dengan siapapun dan menolong sesama.

2. Nemui Nyimah

Nemui Nyimah diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Nilai-nilai nemui nyimah dapat diimplementasikan dalam Pendidikan karakter di sekolah di antaranya

a) Mengajarkan Sikap Ramah dan Menghargai Sesama

Nemui Nyimah menekankan pentingnya bersikap ramah kepada siapa saja. Implementasi nilai ramah dapat diterapkan melalui pembiasaan 5s disekolah.

b) Saling membantu

Nemui nyimah menekankan peserta didik untuk saling membantu teman yang membutuhkan. Sikap saling membantu dan peduli ini memperkuat ikatan antar siswa dan menanamkan sikap inklusif.

3. Nengah Nyappur

Unsur pendukung selanjutnya adalah Nengah Nyappur, yang berarti suka bergaul atau bersosialisasi. Istilah "Nengah" berasal dari kata benda yang bertransformasi menjadi kata kerja yang mengindikasikan posisi "di tengah," sedangkan "Nyappur" berasal dari kata benda "cappur," yang juga menjadi kata kerja yang berarti berbaur. Menurut Rizani, yang dikutip oleh



Himyari Yusuf, Nengah Nyappur memiliki filosofi yang mengharuskan manusia menyadari keberadaannya di tengah masyarakat dan realitas lainnya. Kata "Nengah" berkolaborasi dengan "Nyapur," yang mencerminkan rasa empati dan jiwa kompetitif.

Nengah Nyappur juga merupakan upaya masyarakat Lampung untuk membekali diri dengan keterampilan dalam menjalani kehidupan, yang kemudian dapat dimanfaatkan secara optimal demi kesejahteraan umat manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nengah Nyappur mengandung nilai-nilai kehidupan seperti intelektualitas, sosialitas, moralitas, dan solidaritas, yang didorong oleh kesadaran religius-spiritual. Dengan menerapkan nilai Nengah Nyappur di sekolah, siswa dapat memiliki lebih banyak teman, meningkatkan rasa peduli terhadap sesama, dan memperkuat kepercayaan diri.

Bagian terakhir dari filosofi kehidupan masyarakat Lampung adalah Sakai Sambaian. Istilah Sakai (sesambai) merujuk pada kegiatan gotong royong di antara sesama manusia secara bergantian, sementara Sambaian berarti saling membantu. Dengan demikian, Sakai Sambaian mencerminkan semangat gotong royong dan saling tolong-menolong. Menurut Idris, Mastal, dan Fachruddin, yang dikutip oleh Himyari Yusuf, Sakai Sambaian memiliki makna yang sejalan dengan konsep tolong-menolong dan kerjasama. Oleh karena itu, Sakai Sambaian sangat relevan dengan nilai kehidupan, di mana untuk mempertahankan hidup, seseorang harus mampu menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.

Sakai atau Akai berarti terbuka dan mampu menerima hal-hal baru, sedangkan Samba atau Sumbai (utusan) berarti memberi. Jadi, Sakai Sambaian dapat diartikan sebagai sifat kooperatif dan semangat gotong royong masyarakat Lampung di lingkungan tempat mereka tinggal. Gotong royong merupakan ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk perilaku sosial yang konkret dan menanamkan tata nilai dalam kehidupan sosial. Tata nilai yang terbentuk ini menjaga agar semangat gotong royong terus terjaga sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Konsep bergotong royong yang dilakukan secara bergantian mencerminkan filosofi bahwa manusia adalah makhluk individu dan sosial. Sebagai individu, manusia tidak hanya membantu orang lain tetapi juga memerlukan bantuan (ada pamrih). Sementara itu, sebagai makhluk sosial, manusia harus saling membantu secara tulus tanpa mengharapkan balasan. Assiba'i dalam Filsafat Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal menyatakan bahwa gotong royong dan tolong-menolong adalah perintah Allah untuk menciptakan pengayoman yang merata berdasarkan kebajikan dan ketaqwaan. Para Nabi juga mendorong pelaksanaan pengayoman masyarakat secara merata di berbagai bidang untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Berdasarkan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Piil Pesenggiri, penerapan pada Sekolah Dasar dapat dimulai pada nilai karakter yang terkandung pada Nengah Nyappur dan Sakai Sambaian. Hal ini berkaitan dengan kondisi karakter Peserta didik dalam bersosialisasi dengan sesama yang mulai mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Nilai sosial yang mengalami penurunan akan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi serta beradaptasi terhadap lingkungan. Banyaknya kasus yang terjadi khususnya didalam kelas, beberapa peserta didik enggan berganti kelompok belajar atau bahkan menolak untuk belajar dengan metode diskusi dan kerja sama. Untuk itu penerapan nilai-nilai Piil Pesenggiri yakni Nengah Nyappur dan Sakai sambaian dapat diintegrasikan melalui pembelajaran yang melibatkan model pembelajaran *cooperative learning* dimana metode belajar yang digunakan banyak melibatkan diskusi dan kerja sama. Pada penelitian kuantitatif Oleh Muhammad Muchsin Afriyadi, Dkk. yang berjudul "*Piil Pesenggiri Local Wisdom as the Base of Character Education Social Studies Learning at Metro City Elementary School lampung*" ditemukan tingkat keberhasilan dari pengintegrasian nilai—nilai Piil Pesenggiri mencapai 80% pada nilai karakter sakai sambaian serta 70% pada nilai karakter Nengah Nyappur. Hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri memiliki peran penting



dalam mendukung pembentukan karakter khususnya pada Peserta Didik di Sekolah Dasar dengan tidak meninggalkan kearifan lokal serta budaya yang ada pada Masyarakat Lampung.



4. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri, yang merupakan bagian penting dari budaya Lampung, memiliki peranan yang signifikan dalam pendidikan karakter siswa. Nilai-nilai ini termasuk harga diri, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa hormat menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan karakter siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Piil Pesenggiri dipahami sebagai segala hal yang berkaitan dengan harga diri, perilaku, dan sikap hidup yang harus menjaga dan mempertahankan nama baik, baik individu maupun kelompok. Secara keseluruhan, Piil Pesenggiri mengandung makna memiliki jiwa besar, rasa malu, harga diri, keramahan, keinginan untuk bergaul, saling membantu, dan memiliki nama baik. Nilai-nilai dasar dari filosofi hidup Piil Pesenggiri tidak hanya terdapat dalam Piil Pesenggiri itu sendiri, tetapi juga tercermin dalam empat unsur pendukungnya: Bejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati melalui Piil Pesenggiri mencakup kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati, dan rendah hati.

Pendidikan karakter, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan tindakan yang berbasis nilai etis, dapat diperkuat dengan mengintegrasikan nilai-nilai Piil Pesenggiri. Proses pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai ini membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara spesifik, nilai-nilai seperti harga diri dan tanggung jawab mendorong siswa untuk menghargai diri dan menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan kemandirian mengajarkan mereka untuk belajar dengan percaya diri. Penerapan nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Hal ini menekankan pengembangan kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Integrasi nilai-nilai ini juga menunjukkan relevansi budaya lokal dalam pendidikan modern, yang memperkuat identitas budaya sambil membangun karakter positif pada generasi yang akan datang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arie Nurdiansyah. 2020. *Budaya Juluk Adek Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Adat Lampung*. Al Kahfi : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 45-55. Retrieved from <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/67>
- Damayantie, A. 2019. *Nemui-Nyimah (Studi pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan)* (Vol. 21, Issue 2).
- Damanik, Darwin dkk. 2024. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar*. Batam: CV. Rey Media Grafika
- Fahmi, A. F., Hartini, H., & Harmi, H. 2023. *Karakter Konselor Sekolah : Menerapkan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dalam Membentuk Karakter Bhinneka Tunggal Ika Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 16(6), 2383. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1538>
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. 2021. *Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi*.
- Mahendra, Y. 2019. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. <https://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1440>



- Masitoh. 2019. *Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung* (Masitoh). <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>
- Nurdiansyah, A. 2019. *Budaya Juluk Adek Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Adat Lampung*.
- Nurhayati dkk. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktek)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Pairulsyah. 2013. *Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri*. Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum, 7(2).
- Palyanti, M., Ernita, S., & Peranita, R. 2024. *Makna Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Pendidikan Islam*. <https://attractivejournal.com/index.php/bce/>
- Supriono, J., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. 2022. *Membangun Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Filsafah Suku Lampung Piil Pesenggiri*. Journal of Innovation Research and Knowledge, 2(6). <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/4006>
- Ulfah, U. U., & Maisaroh, I. 2024. *The Character Education Based On The Local Wisdom Of Piil Pesenggiri Lampung*. Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(01), 8–16. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v4i01.407>